

**Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah
Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya
(Analisis Penetapan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah)**

Ismail

IAIN Lhokseumawe

Email: ismail_aranda@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba untuk melacak dan menjelaskan metode penentuan awal bulan Hijriah yang dipraktikkan oleh pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya provinsi Aceh. Praktik penetapan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah yang selalu berbeda dengan kebanyakan masyarakat di Indonesia menggerakkan hati penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang metode apa yang dipakai oleh pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya dalam menetapkan hari-hari besar Islam, khususnya 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah. Berdasarkan data yang diambil dari media massa yang mempublikasikan tentang praktik penetapan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya dapat disimpulkan bahwa metode yang dipakai selama ini adalah hisab 'urfi yang lebih dekat dengan metode hisab 'urfi khumasi.

Kata Kunci: Metode, Penentuan Awal Bulan, Abu Peuleukung

A. Pendahuluan

1. Latar belakang masalah

Penentuan awal dan akhir Ramadhan merupakan persoalan yang sangat penting dalam agama Islam, karena berpuasa di bulan Ramadhan merupakan ibadah wajib umat Islam dan termasuk salah satu rukun Islam. Namun demikian, walaupun penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan merupakan persoalan yang sangat penting atau krusial, dalam realitasnya seringkali terjadi perbedaan dalam mengawali dan mengakhiri bulan Ramadhan. Bahkan perbedaan tersebut tidak satu-dua hari, namun ada yang sampai tiga hari perbedaannya dan hampir setiap tahunnya. Perbedaan ini seringkali menjadi penyebab

perseteruan dan mengusik ukhwah islamiyah di antara sesama umat Islam.

Di Indonesia, penentuan awal bulan Hijriah, khususnya awal bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijah berada di tangan pemerintah melalui sebuah musyawarah yang dikenal dengan sebutan Sidang Itsbat. Dalam sidang itsbat ini pemerintah yang diwakili oleh Menteri Agama dan ditemani oleh ormas-ormas Islam, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Badan Hisab Rukyat (BHR) dan Persatuan Islam (Persis) akan memutuskan kapan akan dimulai dan diakhiri puasa Ramadhan. Namun sayangnya, walaupun sidang itsbat telah berlangsung lama, perbedaan

masih saja terjadi. Ada saja kelompok yang tidak mengikuti putusan sidang itsbat pemerintah. Bahkan, ada pula peserta yang ikut sidang itsbat bukan untuk mengikuti keputusan sidang, namun untuk mintak izin berlebaran terlebih dahulu. Bila hal ini terus terjadi, maka tujuan sidang itsbat untuk menyeragamkan waktu ibadah umat tidak akan pernah akan terwujud.¹

Hampir setiap tahun, di Indonesia terjadi perbedaan dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan, hal ini biasanya yang terlihat sebagai aktor utama dari kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang selalu berbeda dengan keputusan sidang itsbat, kalau tidak berbeda pada mengawali puasa pasti ada perbedaan pada mengakhiri atau berhari raya. Namun, suasana ini seolah-olah tidak terjadi pada awal dan akhir Ramadhan 1437 H/2016 M, secara nasional terlihat serentak mengawali puasa pada hari Senin tanggal 6 Juni dan berlebaran hari Rabu tanggal 6 Juli 2016 dengan jumlah hari puasa 30 hari. Kebersamaan ini hanya kebetulan saja, dikarenakan kriteria penentuan awal dan akhir Ramadhan 1437 H sudah

¹ Siti Tatmainun Qulub, *Telaah Kritis Putusan Sidang Itsbat Penetapan Awal Bulan Qamariyah di Indonesia Dalam Perspektif Ushul Fikih*, Al-Ahkam, Vol. 25, No. 1, April 2015, hlm. 110.

terpenuhi kedua kelompok tersebut.² Tetapi, keseragaman ini tidak terlihat di Aceh, bahkan saat mengawali puasa di Aceh ada tiga hari, ada yang mengawali hari Sabtu 4 Juni, yaitu pengikut Abu Peuleukung di Nagan Raya³, ada yang hari Senin 6 Juni, pengikut sidang itsbat atau pengikut ketetapan pemerintah, dan ada pula yang mengawali hari Selasa 7 Juni 2016, yaitu pengikut beberapa pimpinan dayah di Aceh yang menganut prinsip rukyah lokal⁴.

Dalam paper ini, penulis mencoba untuk melacak metode penentuan bulan hijriah yang dipakai oleh pengikut Abu Peuleukung di Nagan Raya dengan menganalisa pada informasi yang beritakan oleh media terhadap mengawali bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijah. Hal ini menarik untuk diteliti, karena di akhir-akhir ini kelompok yang mengatasnamakan pengikut Abu Peuleukung ini sering

² Data hilal awal Ramadhan 1437 adalah ijtimak terjadi hari Minggu 05 Juni 2016 pukul 09.59.34 Wib, tinggi hilal 03 derajat 07 menit 17,7 detik busur, sudut elongasi 07 derajat 05 menit 30,3 detik busur dan umur bulan 8 jam 44 menit.

³ Tribunnews.com, “*Hari ini Pengikut Abu Peuleukung Mulai Berpuasa*”, <http://aceh.tribunnews.com/2016/06/04/hari-ini-pengikut-abu-peuleukung-mulai-puasa>, diakses tanggal 20 Desember 2016.

⁴ Trimbunnews.com, “*MPU Abdyia puasa mulai besok*”, <http://aceh.tribunnews.com/2016/06/06/mpu-abdyia-puasa-mulai-besok>, diakses 23 Desember 2016.

berbeda dalam mengawali dan mengakhiri puasa di bulan Ramadhan dengan putusan sidang itsbat. Sebagai contoh, sidang itsbat memutuskan awal Ramadhan 1437 H jatuh pada hari Senin 6 Juni 2016, namun pengikut Abu Peuleukung memutuskan untuk mengawali puasa Ramadhan 1437 H pada hari Sabtu 4 Juni 2016. Perbedaan yang sangat menjanggal ini pasti akan timbul tanda tanya dalam kalangan masyarakat awam, kenapa bisa berbeda? Metode apa yang digunakan? Dengan menemukan metode penentuan awal bulan Hijriah, diharapkan dapat menemukan titik penyebab terjadi perbedaan, memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan dapat menumbuhkan rasa toleransi dalam membangun ukhwah islamiyah.

2. Metodologi penelitian

Dalam tulisan ini penulis lebih memfokuskan pada mencari metode penentuan bulan Hijriah yang digunakan oleh pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya dalam menentukan masuknya awal bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijah. Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan ilmu falak. Data utama yang digunakan untuk menemukan jawaban persoalan

penelitian adalah data informasi dari media yang memuat informasi penentuan awal dan akhir Ramadhan yang dianut oleh pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya dalam lima tahun terakhir, kemudian dari data ini dianalisa dengan metode induktif untuk menemukan sebuah acuan yang digunakan oleh pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya dalam menentukan awal bulan Hijriah.

B. Pembahasan

1. Pengertian hisab dan rukyat

Hisab secara etimologi adalah bilangan atau hitungan. Istilah hisab sering dihubungkan dengan ilmu hitung (*arithmetic*), yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan. Istilah hisab bila dikaitkan dengan sistem penentuan awal bulan Hijriah berarti suatu metode penentuan awal bulan Hijriah yang didasarkan pada perhitungan lintasan (*orbit*) benda-benda langit khususnya bumi, matahari dan bulan.⁵

Rukyat secara etimologi berarti melihat dengan mata atau mengamati. Kata rukyat pada umumnya diartikan terhadap aktifitas melihat dengan mata

⁵ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak: Pedoman Lengkap Tentang Teori dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan Qamariah, dan Gerhana*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2015), hlm.197.

tanpa alat bantu. Dalam ilmu astronomi atau ilmu falak, istilah rukyat sering disebutkan dengan istilah observasi, apakah observasi itu menggunakan alat bantu seperti teleskop atau tanpa alat bantu. Adapun istilah rukyat dalam konteks penentuan awal bulan Hijriah adalah sebuah metode penentuan awal bulan Hijriah yang berpatokan pada melihat hilal⁶ dengan mata telanjang atau dengan menggunakan alat bantu seperti teleskop. Rukyah hilal biasanya dilakukan pada hari ke 29 bulan berjalan untuk menentukan apakah ke esokan harinya jatuh tanggal satu bulan berikutnya (bulan baru) atau masih tanggal 30 bulan yang sedang berjalan.⁷

Sebelum menjadi sebuah metode, pada dasarnya hisab dan rukyat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, ibarat dua sisi uang yang saling membutuhkan, hal ini dikarenakan sistem hisab dibangun atas dasar data dari pengalaman rukyat jangka panjang dan data hisab dipergunakan langi untuk menguji keakuratannya dengan rukyat. Dalam artian, tidak mungkin ada sistem hisab

yang akurat bila tidak ada upaya dari aktivitas rukyat yang terus menerus disinkronisasikan antara keduanya. Hal ini bisa dilihat dari sejarah perkembangan ilmu falak masa lampau, banyak ilmuan muslim yang berkecimpung dalam dunia falak dengan melakukan penelitian melalui observasi, kemudian data pengamatan dibukukan dalam bentuk tabel, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Turghay Ulughbek (797-853 H) dengan hasil penyusunan *zij sulthani* yang biasanya dikenal dengan data Ulugbek. Dan data ini menjadi salahsatu rujukan dalam pengembangan ilmu falak di era modern.⁸

Di era sekarang, khususnya di Indonesia, penggunaan kata hisab rukyat sering diartikan sebagai kata sinonim dari ilmu falak atau astronomi Islam, yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit seperti, Bumi, Bulan, Matahari dan benda langit lainnya agar dapat diketahui arah dan waktu di permukaan Bumi untuk keperluan ibadah.⁹ Hal ini bisa dilihat dari

⁶ Hilal adalah bulan sabit (*crescent*), yaitu bulan sabit yang tampak pada beberapa saat setelah ijtima' atau konjungsi. Lihat, Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 76.

⁷ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak...*, hlm. 193-195.

⁸ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Cet. II, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), hlm. 9.

⁹ Ismail, *Metode Penentuan Awal Waktu Salat Dalam Perspektif Ilmu Falak*, Jurnal

beberapa referensi atau buka yang berkaitan langsung dengan ilmu falak sudah dinamai dengan hisab dan rukyat, seperti buku “*Hisab dan Rukyat: Wacana untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan*”, karya Susiknan Azhari, “*Ensiklopedi Hisab Rukyat*”, karangan Susiknan Azhari, “*Ilmu Hisab dan Rukyah*”, karangan Muchtar Yusuf, “*Hisab Rukyat dan Aplikasinya*”, karangan Encup Supriatna, semua isi buku ini pembahasannya masih dalam ruang lingkup ilmu falak, hanya saja penamaan judul buku saja dirobah kepada hisab rukyat.

Jadi, menyangkut dengan penggunaan kalimat hisab dan rukyat dalam konteks penentuan awal bulan Hijriah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hisab adalah salah satu metode penentuan awal bulan Hijriyah yang berpedoman pada hasil perhitungan astronomis, tanpa harus menunggu hasil rukyah hilal.
- b. Rukyat adalah salah satu metode penentuan awal bulan Hijriah yang berpedoman pada keterlihatan hilal pada saat rukyat, hisab hanya digunakan

sebagai data pendukung rukyah hilal saja.

- c. Hasab rukyat adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit seperti, Bumi, Bulan, Matahari dan benda langit lainnya agar dapat diketahui arah dan waktu di permukaan Bumi untuk keperluan ibadah.

2. Mazhab hisab rukyat di Indonesia

Dalam menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan, antara metode hisab dan rukyat memang berbeda, berbeda dari segi cara penentuannya dan berbeda pula dari segi hasilnya. Namun, dalam memahami perintah berpuasa di bulan Ramadhan, kedua metode ini tetap berazas yang sama, yaitu perintah yang bersumber dari ayat dan hadis dalam menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan.

- a. Surat Albaqarah ayat 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن
كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ

الْعُسْرَ وَلِتُكْمَلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى
مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

b. Surat Albaqarah ayat 189.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ
لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ
اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٨٩)

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

c. Hadis Bukhari.
حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا محمد بن
زياد قال سمعت أبا هريرة رضي الله
عنه يقول : قال النبي صلى الله عليه و
سلم أو قال قال أبو القاسم صلى الله
عليه و سلم صوموا لرؤيته وأفطروا
لرؤيته فإن غبي عليكم فأكملوا عدة
شعبان ثلاثين¹⁰

Artinya: Ādam telah mewartakan kepada kami, Syu'bah telah mewartakan kepada kami, Muhammad Ibn Zīād telah mewartakan kepada kami, ia berkata: aku dengar Abā Hurairah r.a., ia berkata: Nabi Saw bersabda atau ia berkata: Abū qāsim Saw bersabda: Berpuasalah kamu ketika melihat hilal dan beridulfitrilah ketika melihat hilal pula; jika hilal di atasmu terhalangi, maka genapkanlah bilangan bulan Syakban 30 hari.

d. Hadis Muslim.

حدثني حرمة بن يحيى أخبرنا ابن
وهب أخبرني ابن وهب أخبرني يونس
عن ابن شهاب قال حدثني سالم بن
عبدالله أن عبدالله بن عمر رضي الله
عنه قال سمعت رسول الله صلى الله
عليه و سلم يقول
: إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه
فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له¹¹

Artinya: Harmālah Ibn Yahyā telah mewartakan kepadaku, Ibn Wahab telah mengabarkan kepada kami, Ibn Wahab telah mengabarkanku, Yunus dari Ibn Syihāb mengabarkanku, ia berkata: Sālim Bin 'Abdillah mengabarkanku; Bahwa 'Abdillah Bin 'Umar r.a., ia berkata aku dengar Rasulullah Saw bersabda: Apabila kamu melihat-nya, berpuasalah, dan bila kamu melihat-nya, beridulfitrilah. Jika bulan di atasmu tertutup awan, maka estimasikanlah.

¹⁰ Jami' Sahih Bukhari, Nomor Hadis: 1810, Juz II, hlm. 674.

¹¹ Sahih Muslim, Nomor Hadis: 1080. Juz II, h. 759.

Dari pemahaman ayat dan hadis di atas, secara makro telah melahirkan dua mazhab¹² dalam penentuan awal bulan Hijriah di Indonesia, yakni mazhab hisab dan mazhab rukyat. Di Indonesia, kedua mazhab ini masih memiliki pengikutnya masing-masing, baik dalam skala besar maupun skala kecil. Terlepas dari alasan yang digunakan oleh masing-masing kelompok, karena penentuan awal bulan Ramadhan merupakan bahagian dari ranah *ijtihadiah* dan ketersinggungan Islam sebagai *great tradition* dan budaya lokal sebagai *little tradition* yang melahirkan corak perilaku keagamaan tersendiri. Namun, alasan belum ada sistem penentuan awal bulan Hijriah yang mapan¹³ jauh lebih besar perannya dalam menguatkan dan mengekalkan perbedaan ini di Indonesia.

a. Mazhab hisab

Di Indonesia, mazhab hisab ini bisa dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu hisab ‘urfi dan hisab hakiki. Hisab ‘urfi adalah sebuah sistem

perhitungan awal bulan yang didasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dalam setahun dan ditetapkan secara konvensional.¹⁴ sedangkan hisab hakiki adalah metode penentuan awal bulan Hijriah yang dilakukan dengan menghitung gerak bulan di langit yang sesungguhnya, sehingga awal dan akhir bulan Hijriah mengacu pada kedudukan atau perjalanan bulan di langit. Hanya saja untuk menentukan pada saat mana dari perjalanan bulan itu dapat dinyatakan sebagai awal bulan baru terdapat berbagai kriteria dalam menentukannya.¹⁵

1) Mazhab hisab ‘urfi yang masih ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

a) Hisab ‘urfi *Aboge*, yaitu mazhab hisab yang berpedoman pada tahun jawa lama dengan ketetapan tahun *alif* jatuh pada hari Rabu *wage*. Dalam penentuan awal bulan Ramadhan, mazhab ini diikuti oleh sebahagian masyarakat

¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mazhab adalah pemahaman dalam sebuah teori atau ajaran dan sudah ada pengikutnya.

¹³ Yang dimaksud sistem penentuan awal bulan Hijriah mapan adalah sebuah sistem yang telah terakomodir tital hal, yaitu adanya otoritas tunggal, adanya kriteria yang disepakati dan ada batasan wilayah pemberlakuan yang disepakati. Lihat. Thomas Djameluddin, *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Umat*, (LAPAN, 2011), hlm. 26.

¹⁴ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat...*, hlm. 79.

¹⁵ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hiab Muhammadiyah*, Cet. II, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), hlm. 21.

muslim dusun Golak Ambarawa Jawa Tengah.¹⁶

- b) Hisab *'urfi Asapon*, yaitu mazhab hisab yang berpedoman pada kalender Jawa Islam¹⁷ yang sudah diperbaharui dengan ketetapan tahun *alif* jatuh pada hari Selasa *pon*. Dalam penentuan awal bulan Ramadhan, mazhab ini masih dipakai oleh kalangan keraton Yogyakarta.¹⁸
- c) Hisab *'urfi Khumasi*, yaitu mazhab hisab yang berpedoman pada prinsip dasar awal bulan Ramadhan selalu dihitung maju lima hari dari awal Ramadhan tahun sebelumnya. Menurut Susiknan Azhari, metode ini masih dipakai oleh Pondok Pesantren Mahfidludh Dhirar desa Suger Kidul, Kecamatan Jelbuk, Jember Jawa Timur.

¹⁶ Lihat. Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak Praktik*, Cet. I, (Jakarta: Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2013), hlm. 155.

¹⁷ Kalender Jawa Islam adalah kalender yang berpatokan pada lunar Hijriah yang dirobah dari kalender Saka yang berpatokan pada lunisolar yang sudah berlaku di Jawa sampai Abad 17 M. Lihat. Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak: Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, Cet. I, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 113.

¹⁸ Lihat. Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak Praktik...*, hlm. 155.

Adapun kitab yang menjadi rujukan hisab ini seperti *Majalasis Saniyah* karangan Syekh Hijazi al-Fusni, dalam kitab ini ada hadis "*sum khamis Ramadhannal Ula*", yang artinya "berpuasalah kamu, lima

- d) hari setelah Ramadhan yang lalu". Dan kitab *Nazaratul Majalis* karangan Syekh Abdurrahman Azufuri al-Syafi'i, dalam kitan ini terdapat kutipan ucapan Imam Ja'far Shadiq menyebutkan "*khamisu Ramadhannal madhi awwalu Ramadhannal adi*", yang artinya "lima hari dalam Ramadhan pertama berarti awal dari Ramadhan yang akan datang".¹⁹

- 2) Hisab hakiki yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Hisab hakiki *Wujudul Hilal*, yaitu sebuah sistem penentuan awal bulan Hijriah yang menganut kriteria bulan baru dimulai apabila pada hari ke-29 bulan Hijriah yang sedang berjalan saat matahari terbenam terpenuhi tiga syarat secara kumulatif, yaitu telah

¹⁹ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat...*, hlm. 124-125.

terjadi ijtimak', ijtima' terjadi sebelum matahari terbenam, dan pada saat matahari terbenam, bulan (piringan atas) masih berada di atas ufuk.²⁰ Hisab hakiki wujudul hilal ini digunakan oleh Muhammadiyah dalam penyusunan kalender Hijriah untuk keperluan ibadah dan keperluan administrasi.

- b) Hisab hakiki *Imkan Rukyat* (*visibilitas hilal*), yaitu sebuah sistem penentuan awal bulan Hijriah yang berpatokan pada keberadaan hilal di atas ufuk pada hari ke 29 bulan berjalan dengan parameter ketinggian hilal sudah memungkinkan untuk dilihat. Para ahli belum ada titik kesepakatan dalam menentukan berapa ketinggian hilal bisa dilihat. Kementerian Agama Republik Indonesia selama ini dalam menentukan kalender Hijriah untuk keperluan hari libur nasional menggunakan kriteria imkan rukyah 2-3-8, yaitu hilal memungkinkan untuk dilihat bila tinggi hilal minimal 2

derajat di atas ufuk, besar sudut elongasi 3 derajat, dan atau umur bulan sudah 8 jam setelah ijtima', kriteria ini juga dikenal dengan kriteria MABIMS (Menteri Agama Brunai Darussalam, Indonesia, Malasiya dan Singapura), karena kriteria ini pada dasarnya hasil musyawarah menteri agama dari empat negara tersebut. Sedangkan untuk keperluan ibadah (awal Ramadhan, Syawal dan Zulhijah) pemerintah Indonesia menetapkan dengan rukyah hilal berdasarkan sidang itsbat.

- b. Mazhab rukyat.

Yang dimaksud dengan mazhab rukyat di sini adalah sebuah teori dalam penentuan awal bulan Hijriah yang berdasarkan pada keterlihatan hilal dan masih ada pengikutnya. Di Indonesia, dalam hal penentuan awal bulan Hijriah berdasarkan metode rukyat terdapat dua kelompok.

- 1) Rukyah hilal global, yaitu sebuah sistem penentuan awal bulan Hijriah dengan patokan rukyah hilal global, dengan katalin bila hilal terlihat di salah satu negara muslim di dunia, maka berlaku

²⁰ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hiab Muhammadiyah...*, hlm. 23.

untuk kaum muslimin lain di seluruh dunia. Di Indonesia, metode ini dianut oleh kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Menurut HTI, yang menjadi dasar penetapan awal bulan Hijriah untuk persoalan ibadah adalah rukyah hilal *bil 'ani* (melihat hilal dengan mata), hisab hanya digunakan sebagai pendukung saat rukyah hilal dilakukan. HTI beralasan bahwa rukyah hilal-lah yang sesuai dengan tuntunan ayat dan hadis dalam hal penentuan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 1 Zulhijah.²¹

- 2) Rukyah hilal *fi wilayatul hukmi*, yaitu sebuah sistem penentuan awal bulan Hijriah yang berpatokan pada terlihat hilal pada hari rukyat (tanggal 29 bulan berjalan) di salah satu tempat dalam satu wilayah hukum. Metode ini dipakai oleh Nahdlatul Ulama (NU) secara konstitusi. Yang dimaksud dengan wilayah hukum dalam penentuan rukyah hilal oleh NU adalah wilayah kesatuan republik Indonesia, dalam artian awal bulan baru terhitung bila salah satu tempat di

Indonesia berhasil melakukan rukyah hilal dan hilal bisa dipertanggung jawabkan.²²

- 3) Rukyah hilal lokal, yaitu sebuah sistem penentuan awal bulan Hijriah yang hampir sama dengan sistem rukyah hilal global, hanya saja perbedaan terletak pada pengakuan luas wilayah yang diakui sebagai pemberlakuan dalam setiap titik keterlihatan hilal. Hilal yang terlihat di satu titik hanya bisa dipedomani oleh dalam rentang satu Matla' yang telah mashur dikalangan ulama fikih. Konsep satu *matla'* yang terluas dalam literatur fikih adalah dalam rentang 8 (delapan) derajat bujur dengan kadar selisih waktu 32 menit waktu. Secara nasional, sejauh amatan penulis, metode ini hanya dipedomani oleh satu dua orang saja secara individu, tetapi berbeda halnya dengan konteks lokal Aceh justeru metode ini masih sangat eksis di kalangan ulama dayah. Hal ini bisa dilihat dari praktik penentuan awal bulan Ramadhan 1437 Hijriah, secara nasional (sidang itsbat) memutuskan satu Ramadhan jatuh hari Senin 6 Juni 2016 dengan

²¹ Ahmad Izzuddin, *Dinamika Hisab Rukyat di Indonesia*, Jurnal Hukum Istinbath, Vol. 12, No. 2, November 2015, hlm. 263-265.

²² Ahmad Izzuddin, *Dinamika Hisab Rukyat di Indonesia...*, hlm. 266.

terlihatnya hilal di beberapa tempat di daerah Jawa, namun ada beberapa dayah di Aceh yang memulai berpuasa pada hari Selasa 7 Juni 2016 dengan alasan tidak terlihatnya hilal di wilayah Aceh dan Sumatera.

3. Rujukan hisab rukyat di Indonesia

Perbedaan dalam penetapan awal dan akhir Ramadhan di Indonesia juga tidak terlepas dari sistem rujukan yang digunakan oleh sebuah kelompok dalam menghitung keberadaan bulan di saat rukyah hilal. Atas dasar ketidakseragaman rujukan dalam hal perhitungan posisi hilal, maka pada tanggal 1-3 Juni 2006 pemerintah Indonesia melalui Badan Hisab Rukyat (BHR) mengadakan acara temu kerja evaluasi hisab rukyat 2006 di Hotel Ria Diani Bogor. Dalam acara ini berhasil menetapkan dan mengelompokkan sistem hisab kepada tiga kelompok dengan kitab rujukan masing-masing.

- a. Hisab *haqīqī taqrībī*, dengan rujukan meliputi: *Kitab Sullam al-Nayyirayn, Fath al-Ra'ūf al-Mannān, al-Qawā'id al-Falaqiyyah*.
- b. Hisab *haqīqī tahqīqī*, dengan rujukan meliputi: *Hisāb*

Haqīqī, Badī'at al-Mīthāl, al-Khulāṣah al-Wāfiyah, al-Manāhij al-Ḥamīdiyyah, Nūr al-Anwār, Menara Kudus.

- c. Hisab kontemporer, dengan rujukan meliputi: New Comb, Jeen Meus, E.W. Brouwn, Almanak Nautika, Ephemeris Hisab Rukyat, *al-Falaqiyyah, Mawāqīt, Ascript, Astro Info, Starry Night Pro 5*.²³

Dari berbagai sistem di atas, dapat dilihat perbedaan atau selisih nilai yang begitu jauh antara satu sistem dengan sistem yang lain, untuk lebih jelas perbandingannya bisa dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

²³ Siti Tatmainun Qulub, *Telaah Kritis Putusan...*, hlm. 115.

Sistem hisab	No	Rujukan	Ijtima'	Jam	Tinggi hilal
Hisab <i>haqīqī</i> <i>taqrībī</i>	1	<i>Sullam al-Nayyirayn</i>	22/10/2006	10.41	3° 39' 30"
	2	<i>Fath al-Ra'ūf al-Mannān</i>	22/10/2006	11.14	3° 23'
	3	<i>al-Qawā'id al-Falaqiyyah</i>	22/10/2006	12.08	1° 48'
Hisab <i>haqīqī</i> <i>tahqīqī</i>	1	<i>Ḥisāb Ḥaqīqī</i>	22/10/2006	12.15	0° 52'
	2	<i>Badī'at al-Mūthāl</i>	22/10/2006	12.14	0° 46' 28"
	3	<i>al-Khulāṣah al-Wāfiyah</i>	22/10/2006	12.17	0° 51'
	4	<i>al-Manāhij al-Ḥamīdiyyah</i>	22/10/2006	12.12	0° 42'
	5	<i>Nūr al-Anwār</i>	22/10/2006	12.09	0° 01'
	6	<i>Menara Kudus</i>	22/10/2006	12.14.36	0° 58' 32"
Hisab kontemporer	1	New Comb	22/10/2006	11.56.38	0° 43' 15"
	2	Jeen Meus	22/10/2006	12.14	0° 47'
	3	E.W. Brouwn	22/10/2006	12.14	0° 45'
	4	Almanak Nautika	22/10/2006	12.16	0° 42' 48"
	5	Ephemeris Hisab Rukyat	22/10/2006	12.14.18	0° 37' 41"
	6	<i>al-Falaqiyyah</i>	22/10/2006	12.15.08	0° 55' 36"
	7	<i>Mawāqīt</i>	22/10/2006	12.14.17	0° 26' 24"
	8	Ascript	22/10/2006	12.15	0° 12'
	9	Astro Info	22/10/2006	12.14	0° 55'
	10	Starry Night Pro 5	22/10/2006	12.15	0° 42' 30"

Keputusan Temu Kerja Evaluasi Hisab Rukyat Tahun 2006, tanggal 1-3 Juni 2006 di Hotel Ria Diani Bogor.

Adapun sistem hisab resmi Pemerintah Republik Indonesia menggunakan sistem hisab kontemporer yang berpedoman pada ketinggian hilal di atas ufuk mar'i dengan rujukan pada Ephemeris hisab rukyat dengan Markas hisab POB Sukabumi Jawa Barat dengan koordinat lokasi 7° 01' 44,6" S, 106° 33' 27,8" BT dan ketinggian dari muka laut 52,69 meter. Adapun kriteria yang dipakai yaitu: 1. Tinggi hilal minimal 2 derajat; 2. Jarak matahari ke bulan atau sudut elongasi minimal 3derajat; 3. Umur bulan minimal 8 jam terhitung setelah ijtima' sampai terbenam matahari. Kriteria ini juga sering disebut kriteria imkan rukyat MABIMS, kriteria imkan rukyat 2 derajat ini ditetapkan pada tahun 2007 berdasarkan kesaksian hilal awal

Syawal 1404 H/1984 M. Pada waktu itu tinggi hilal 2°, ijtima' terjadi jam 10.18 WIB, tanggal 29 Juni 1984 yang dilihat oleh Muhammad Arief (Panitera Pengadilan Agama Pare-pare), Muhadir (Bendahara Pengadilan Pare-pare), H. Abdullah Hamid (Guru Agama Jakarta), H. Abdullah (Guru Agama Jakarta), K. Ma'mur (Guru Agama Sukabumi) dan Endang Effendi (Hakim Agama Sukabumi).²⁴

Perlu digaris bawahi bahwa keterlihatan hilal pada posisi 2 derajat kala itu hanya sebatas kesaksian dengan dasar disumpahkan saja, dalam artian hilal hanya dilihat dan bersaksi atas keterlihatannya oleh saksi, tidak ada citra hilal yang bisa dibuktikan

²⁴ Materi sidang tahunan anggota BHR Departemen Agama RI tahun 2007.

secara fisik baik berupa foto maupun video yang bisa digunakan untuk pembuktian ilmiah. Setelah peristiwa Pare-pare ini diterima kesaksian hilal, sampai hari ini pengakuan terlihat hilal di atas 2 derajat sering terjadi di setiap rukyah hilal, namun sampai saat ini pula bukti fisik hilal 2 derajat belum ada. Oleh karena itu tidaklah heran, bila sampai saat ini kriteria imkan rukyah 2 derajat belum diterima oleh semua kalangan di Indonesia yang mengakibatkan kriteria tunggal sebagai salah satu syarat pemersatu kriteria hilal tidak dicapai dan pada akhirnya masing-masing kelompok di Indonesia menggunakan kriteria sendiri dalam menetapkan awal bulan Hijriah.

4. Melacak metode penentuan awal bulan Hijriah pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya

Praktik penentuan awal bulan Hijriah pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya pantas untuk dilacak dan ditelusuri lebih dalam, mengingat akhir-akhir ini khususnya dalam hal mengawali puasa, berhari raya Idul Fitri dan Idul Adha selalu berbeda dengan praktik kebanyakan masyarakat muslim di Indonesia. Perbedaan ini dengan mudah diketahui oleh masyarakat umum setelah dipublikasikan oleh beberapa media

disetiap mengawali puasa Ramadhan, berhari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Seiring dengan mudahnya mengakses informasi melalui media, maka kegelisahan terhadap perbedaan praktik ibadah sangat cepat merambah masyarakat umum, lebih-lebih lagi perbedaannya sampai 3 (tiga) hari.

Pengikut Habib Abi Muda Seunagan yang dikenal dengan Abu Peuleukung tidak hanya berada di Kabupaten Nagan Raya, tetapi sudah menyebar di beberapa wilayah di kabupaten lain, seperti Aceh Barat Daya, Aceh Barat dan Gayo Luwes. Mereka yang di luar daerah Nagan Raya akan berkumpul setiap hari raya Idul Adha di Masjid Peuleukung Nagan Raya, sedangkan untuk hari raya Idul Fitri, mereka salat di daerah masing-masing.²⁵ Ini membuktikan bahwa praktik ibadah pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya yang dikenal dengan tarikat Syattariah, diam-diam mulai mendapat perhatian dan tempat luas di masyarakat Aceh. Untuk melacak bahagian kecil dari praktik amaliah pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya, yaitu tentang metode penentuan awal bulan Hijriah, penulis

²⁵ Klikkabar.com, “*Pengikut Abu Habib Muda Seunagan Shalat Idul Fitri Hari ini*”, <http://klikkabar.com/2016/07/04/pengikut-abu-habib-muda-seunagan-shalat-idul-fitri-hari/>, diakses tanggal 21 Juli 2016.

mengutip beberapa informasi mengenai hal tersebut yang telah dipublikasikan oleh media yang meliput secara khusus tentang penentuan awal bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijah. Setiap pemberitaan tentang awal bulan Hijriah yang dianut oleh pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya kebanyakan menyebutkan bahwa penetapan tersebut berdasarkan hisab yang sesuai dengan metode matematis dan astronomis.

Pada tahun 2011, berita tentang penetapan 1 Ramadhan 1432 H tidak penulis temukan, namun berdasarkan berita tentang penetapan awal Idul Fitri atau 1 Syawal 1432 H yang jatuh pada hari Senin 29 Agustus 2011²⁶ dapat dipastikan penetapan 1 Ramadhan 1432 H jatuh pada hari Minggu 31 Juli 2011, karena jumlah hari bulan Ramadhan dalam perhitungan mereka selalu 30 hari. Sedangkan 10 Zulhijah 1432 H jatuh pada hari Sabtu 5 September 2011.²⁷ Pada tahun 2012, pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya mengawali puasa Ramadhan pada hari

²⁶ <http://acehcitizens.blogspot.co.id/2011/08/komunitas-habib-muda-seunagan-lebaran.html>, diakses 25 Desember 2016.

²⁷ Aceh traffic.com, "Sebahagian Muslim di Aceh Sudah Shalat Id", <http://www.acehtraffic.com/2011/11/sebahagian-muslim-di-aceh-sudah-shalat-id.html>, diakses 25 Desember 2016.

Kamis tanggal 19 Juli 2012,²⁸ artinya pada hari Kamis 19 Juli 2012 sudah dianggap tanggal 1 Ramadhan 1433 Hijriah dan hari raya Idul Fitri atau 1 Syawal 1433 H jatuh pada hari Sabtu 18 Agustus 2012,²⁹ sedangkan hari raya Idul Adha 1433 H dirayakan pada hari Kamis tanggal 25 Oktober 2012.³⁰ Pada tahun 2013, 1 Ramadhan 1434 H ditetapkan pada hari Senin tanggal 8 Juli 2013³¹ dan 1 Syawal 1434 H atau hari raya Idul Fitri jatuh pada hari Rabu 7 Agustus 2013,³² sedangkan hari raya Idul Adha atau 10 Zulhijah 1434 H ditetapkan pada hari Senin 14 Oktober 2013.³³

²⁸ DiliputNews.com, "Besok, Sebahagian Warga Nagan Raya Mulai Berpuasa", <http://diliputnews.com/read/12129/besok-sebahagian-warga-nagan-raya-mulai-puasa.html>, diakses tanggal 20 Desember 2016.

²⁹ DiliputNews.com, "Besok, Sebahagian Warga Nagan Raya Melaksanakan Shalat Idul Fitri", <http://diliputnews.com/read/12842/besok-sebahagian-warga-nagan-raya-melaksanakan-shalat-idul-fitri.html>, diakses tanggal 20 Desember 2016.

³⁰ Tribunnews.com, "Pengikut Habib Seunagan Berhari Raya Hari Kamis", <http://aceh.tribunnews.com/2012/10/27/pengikut-habib-seunagan-berhari-raya-kamis>, diakses tanggal 20 Desember 2016.

³¹ DiliputNews.com, "Hari ini, Sebahagian Warga Nagan Melaksanakan Puasa", <http://diliputnews.com/read/21935/hari-ini-sebahagian-warga-nagan-melaksanakan-puasa.html>, diakses 21 Desember 2016.

³² Diliputnews.com, "Sebahagian Warga Nagan Raya Berlebaran Hari Ini", <http://diliputnews.com/read/22749/sebahagian-warga-nagan-raya-berlebaran-hari-ini.html>, diakses 21 Desember 2016.

³³ Merdekabicara.com, "Besok (red) hari ini tarekat syattariah Nagan Raya laksanakan shalat ied idul adha", <https://merdekabicara.com/baca/2022/besokred-hari-ini-tarekat-syattariah-nagan-raya->

Pada tahun 2014, penetapan 1 Ramadhan 1435 H dan 1 Syawal 1435 H tidak ditemakan dalam pemberitaan media, sedangkan Idul Adha 10 Zulhijah 1435 H jatuh pada hari Sabtu 4 Oktober 2014.³⁴ Pada tahun 2015, untuk mengawali puasa Ramadhan 1436 H ditetapkan pada hari Selasa 16 Juni 2015³⁵ dan 1 Syawal 1436 jatuh pada hari Kamis tanggal 16 Juli 2015,³⁶ sedangkan hari raya Idul Adha 10 Zulhijah 1436 H jatuh pada hari Selasa 22 September 2015.³⁷ Di tahun 2016, 1 Ramadhan 1437 H ditetapkan hari Sabtu 4 Juni 2016³⁸ dan 1 Syawal 1437 H jatuh pada hari Senin 4 Juli

2016,³⁹ sedangkan untuk hari raya Idul Adha 10 Zulhijah 1437 H jatuh pada hari Sabtu 10 September 2016.⁴⁰

Untuk lebih mudah dalam menganalisa terhadap metode yang dipakai oleh pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya, data penetapan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah dapat dilihat dalam tabel berikut;

[laksanakan-shalat-ied-idul-adha](#), diakses 21 Desember 2016.

³⁴ Atjehpost.co, Hari ini, “*Bupati Nagan Raya Laksanakan Idul Adha*”, <http://atjehpost.co/berita2/read/Hari-Ini-Bupati-Nagan-Raya-Laksanakan-Idul-Adha-12234>, diakses 22 Desember 2016.

³⁵ Tribunnews.com, “*Sebahagian Warga Nagan Mulai Berpuasa*”, <http://aceh.tribunnews.com/2015/06/17/sebagian-warga-nagan-mulai-puasa-kemarin>, diakses 22 Desember 2016.

³⁶ Tribunnews.com, “*Sebahagian Warga Nagan Raya Berlebaran hari ini*”, <http://aceh.tribunnews.com/2015/07/16/sebagian-wargan-nagan-raya-berlebaran-hari-ini>, diakses 22 Desember 2016.

³⁷ Tribunnews.com, “*Jamaah Abu Peuleukung di Nagan Mulai Takbir Idul Adha*”, <http://aceh.tribunnews.com/2015/09/21/jamaah-abu-peuleukung-di-nagan-mulai-takbir-idul-adha>, diakses 22 Desember 2016.

³⁸ Tribunnews.com, “*Hari ini Pengikut Abu Peuleukung Mulai Berpuasa*”, <http://aceh.tribunnews.com/2016/06/04/hari-ini-pengikut-abu-peuleukung-mulai-puasa>, diakses 22 Desember 2016.

³⁹ Tribunnews.com, “*Hari ini Pengikut Abu Peuleukung Shalat Id*”, <http://aceh.tribunnews.com/2016/07/04/hari-ini-pengikut-abu-peuleukung-shalat-ied>, diakses 22 Desember 2016.

⁴⁰ Tribunnews.com, “*Sebahagian Umat Muslim di Nagan Raya Sudah Shalat Idul Adha*”, <http://aceh.tribunnews.com/2016/09/10/sebagian-umat-muslim-di-nagan-raya-sudah-shalat-idul-adha>, diakses 22 Desember 2016.

Tahun	1 Ramadhan	Hari	1 Syawal	Hari	10 Zulhijah	Hari
2011/1432	31 Juli 2011	Minggu	29 Agustus 2011	Senin	5 September 2011	Sabtu
2012/1433	19 Juli 2012	Kamis	18 Agustus 2012	Sabtu	25 Oktober 2012	Kamis
2013/1434	8 Juli 2013	Senin	7 Agustus 2013	Rabu	14 Oktober 2013	Senin
2014/1435	?	Jumat	?	Minggu	4 Oktober 2014	Sabtu
2015/1436	16 Juni 2015	Selasa	16 Juli 2015	Kamis	22 September 2015	Selasa
2016/1437	4 Juni 2016	Sabtu	4 Juli 2016	Senin	10 September 2016	Sabtu
2017/1438	24 Mei 2017	Rabu	23 Juni 2017	Jumat	30 Agustus 2017	Rabu

Dari sejumlah data yang telah terkumpul dari informasi media menyangkut penentuan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah bagi pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya dapat disimpulkan bahwa metode penentuan awal bulan Hijriah yang selama ini dipedomani masih tergolong hisab 'urfi, hal ini dapat dilihat dari jumlah hari bulan Ramadhan yang selalu 30 hari dan ini merupakan salah satu ciri-ciri hisab 'urfi. Untuk melacak lebih lanjut dan menggolongkan kedalam hisab 'urfi mana yang lebih cocok dari hisab 'urfi ini masih terkendala dan memerlukan interviu atau wawancara langsung dengan pengambil kebijakan dalam menjalankan praktik hisab ini.

Dari data yang ada di atas, metode hisab ini lebih dekat dengan metode hisab 'urfi khumasi. Hal ini bisa dilihat dari lonjatan hari yang kebanyakan 5 hari dari sebelumnya. Misalnya, 1 Ramadhan 1432 jatuh hari Minggu, bila dihitung 5 hari dari hari Minggu (Minggu, Senin, Selasa, Rabu dan Kamis), maka tepat hari Kamis 1 Ramadhan 1433 H, begitu pula untuk

penentuan 1 Ramadhan selanjutnya tinggal hutung 5 (lima) hari lagi dari hari Kamis (Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu dan Senin), maka 1 Ramadhan 1434 jatuh hari Senin, dan begitu seterusnya bila berpedoman pada metode hisab 'urfi khumasi. Namun tidak bisa dipastikan sepenuhnya metode hisab 'urfi khumasi yang dipakai, karena terdapat data yang tidak sesuai dengan metode tersebut, seperti penetapan 1 Syawal 1433 H, seharusnya hari Jumat, tapi dirayakan pada hari Sabtu, begitu pula pada penetapan 10 Zuhijah 1435 H, seharusnya hari Jumat, tapi dirayakan pada hari Sabtu. Kejanggalan-kejanggalan ini terindikasi ada hari-hari tertentu yang diyakini hari pantangan yang tidak boleh memulai berpuasa atau berhari raya pada hari tersebut.

5. Sekilas tentang sistem hisab 'Urfi Khumasi

Kata *khumasi* berasal dari bahasa Arab "kamsatun" yang artinya lima. Berkaitan dengan penamaan *khumasi* sebagai salah satu sistem hisab 'urfi

dalam penentuan awal bulan Hijriah tidak terlepas dari makna lima, yaitu sistem penentuan awal bulan Hijriah dengan menambahkan lima hari dari hari awal bulan Hijriah tahun sebelumnya. Sistem ini termasuk dalam katagori hisab *'urfi*, karena perhitungannya hanya berdasarkan pada peredaran rata-rata bulan dalam mengintari bumi dalam jangka setahun, tidak berpatokan langsung pada peredaran *haqiqi* bulan dalam mengintari bumi dalam setiap bulannya. Jumlah hari yang dibutuhkan oleh bulan dalam mengintari bumi dalam satu tahun dengan 12 kali putaran sekitar 355 hari, kemudian jumlah hari ini didistribusikan ke dalam 12 bulan dengan jumlah hari berselang seling, bulan yang bernomor ganjil berjumlah 30 hari dan bulan yang bernomor urut genap berjumlah 29 hari. Inilah diantara ciri-ciri hisab *'urfi*, yaitu berdasarkan pada peredaran rata-rata bulan dan jumlah hari yang tetap dalam setiap bulan (30 atau 29 hari).

Hisab *'urfi khumasi* pada dasarnya hanya diambil pada sepotong ucapan Ja'far Umar Shadiq yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman as-Syufuri as-Syafi'i dalam kitab *Nuzhatul Majalis Wamuntakhabu an-Nafais*. Nama lengkap beliau adalah

Abdurrahman bin Abdissalam bin Abdurrahman bin Usman as-Syufuri wafat pada tahun 894 Hijriah atau 1481 Masehi di Basrah. Kitab tersebut dalam kajiannya berisi anjuran-anjuran yang berkaitan dengan aqidah, ibadah dan fikih, namun tidak ditemukan metode khusus yang spesifik membahas ilmu falak sebagaimana didapati dalam *Sullam al-Nayyîrain, al-Khulâshah al-Wâfiyah* dan kitab ilmu falak lainnya. Kitab tersebut hanya menerangkan penetapan awal Ramadhan berdasarkan 5 hari dari Ramadhan tahun sebelumnya.⁴¹

Dalam sistem hisab *'urfi khumasi* terdapat beberapa karakteristik yang secara garis besar hampir sama dengan karakter hisab *'urfi* lainnya:

- a. Jumlah hari dalam satu tahun dihitung pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dengan jumlah 30 hari pada tiap-tiap bulan ganjil dan 29 hari pada bulan genap. Sistem ini terlihat sama antara sistem hisab *'urfi khumasi*, hisab *'urfi Umar*, hisab *'urfi Asapon* dan hisab *'urfi Aboge*.
- b. Sistem hisab *'urfi* pada umumnya ditetapkan siklus untuk

⁴¹Afif Chasbi Fikri, *Aplikasi Metode Hisab 'Ufi Khumasi di Pesantren Mahfilud Duror Desa Seger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Dalam Menentukan Awal dan Akhir Ramadhan*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hlm. 57.

kepentingan keakuratan dalam hal perhitungan. Hisab *'urfi khumasi* memiliki siklus selama 8 tahun, hal ini sama dengan lama siklus hisab *'urfi Asapon* dan hisab *'urfi Aboge*, tetapi berbeda dengan siklus hisab *'urfi Umar* dengan menetapkan jumlah siklus 30 tahun.

- c. Hisab *'urfi khumasi* memiliki patokan awal dalam proses awal perhitungan, sama halnya seperti hisab *'urfi Umar* yang mengambil patokan untuk tanggal 1 bulan 1 tahun 1 saat sampai hijrah Rasulullah Saw di Madinah, hisab *'urfi Asapon* yang mengambil patokan permulaan perhitungan pada tahun *Alif* jatuh pada hari Selasa *Pon*, hisab *'urfi Aboge* dengan patokan awal perhitungan pada tahun *Alif* yang jatuh pada hari Rabu *Wage*. Hisab *'urfi khumasi* mengambil patokan perhitungan pada hari Wukuf di 'Arafah hari 9 Zulhijah di Arab Saudi. Patokan ini dijadikan sandaran dalam menetapkan tanggal 10 Zulhijah, 27 Rajab, 12 Rabiul Awal, 15 Syakban, 1 Ramadhan dan 1 Syawal. Kalau seandainya tahun ini Wukuf jatuh pada hari Selasa, maka bisa dipastikan tanggal 27 Rajab, 12

Rabiul Awal, 15 Syakban, dan 1 Syawal tahun depan jatuh juga pada hari Selasa, sedangkan untuk 1 Ramadhan dihitung mundur 3 hari dari hari Selasa (9 Zulhijah) sehingga 1 Ramadhan tahun depan jatuh pada hari Minggu. Setelah perhitungan ini selesai, untuk tahun berikutnya tinggal menghitung maju lima hari sampai 8 tahun kedepan dan pada tahun ke 8 dilakukan lagi proses perhitungan yang sama dengan merujuk pada hari wukuf di 'Arafah berikutnya.⁴²

Bila berpedoman pada data yang ada di atas, maka bisa dipastikan pengikut Abu Peuleukung akan menetapkan tanggal 1 Ramadhan 1438 H pada hari Rabu 24 Mei 2017 dan 1 Syawal 1438 H jatuh pada hari Jumat tanggal 23 Juni 2017, sedangkan 10 Zulhijah 1438 H jatuh pada hari Rabu tanggal 30 Agustus 2017. Namun bila tahun 2016 M atau 1437 H dianggap tahun ke delapan (8) atau tahun terakhir dari siklus hisab *'urfi Khumasi*, maka 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah tahun 1438 H dapat dirumuskan sebagai berikut: Wukuf di Arafah tahun 1437 H terjadi pada hari Minggu 11 September 2016, maka

⁴²Afif Chasbi Fikri, *Aplikasi Metode Hisab..*, hlm. 58-60.

tanggal 27 Rajab, 12 Rabiul Awal, 15 Syakban, dan 1 Syawal tahun depan atau tahun 1438 H jatuh pada hari Minggu dan 1 Ramadhan 1438 H jatuh pada hari Jumat tanggal 26 Mei 2017. Namun, siklus ini tidak mungkin terjadi pada tahun 2016, karena Idul

Adha 1437 H dirayakan pada hari Sabtu 10 September 2016. Kalau tahun 2016 bertepatan pada akhir siklus, maka Idul Adha 1437 H seharusnya dirayakan pada hari Senin 12 September 2016.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Setelah melihat data yang diinformasikan di media tentang penentuan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah yang selama ini dipraktikkan oleh pengikut Abu Peulekung Nagan Raya, maka penulis bisa menyimpulkan bahwa metode penentuan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah berdasarkan hisab *'urfi*, hal ini bisa dilihat dari jumlah hari bulan Ramadhan yang selalu 30 hari dan ini merupakan salah satu ciri-ciri hisab *'urfi*. Lebih lanjut hisab *'urfi* ini besar kemungkinan masuk kedalam hisab *'urfi khumasi*. Hal ini bisa dilihat pada sajian data di atas, dalam penetapan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah secara garis besar lebih cocok dengan metode hisab *'urfi khumasi* dengan cara menghitung 5 (lima) hari dari hari sebelumnya. Ketidak cocokan dalam beberapa kali penentuan di atas, ini terindikasi ada hari-hari pantangan yang diyakini tidak boleh mengawali

puasa atau berhari raya pada hari-hari tertentu atau ada kendala lain yang menyebabkan tidak konsisten berselang 5 (lima) hari.

2. Saran

Untuk mendapatkan informasi yang lebih pasti, akurat dan benar adanya tentang metode hisab yang digunakan oleh pengikut Abu Peulekung Nagan Raya harus dengan cara mendapatkan data langsung di lapangan dengan cara wawancara langsung dengan pengambil kebijakan dalam hal penetapan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah dan dengan para tokoh agama yang mengakui dan mengikuti ketentuan hisab tersebut. Kesimpulan yang penulis sebutkan di atas bersifat sementara, karena data yang ada dalam tulisan ini hanya sepihak, yaitu informasi yang penulis kumpulkan di media yang memuat seputar penetapan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah yang dipraktikkan oleh pengikut Abu Peulekung Nagan Raya.[]

Daftar Pustaka

- Ahmad Izzuddin, *Dinamika Hisab Rukyat di Indonesia*, Jurnal Hukum Istinbath, Vol. 12, No. 2, November 2015.
- Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak: Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, Cet. I, (Yogyakarta: Teras), 2011.
- Afif Chasbi Fikri, *Aplikasi Metode Hisab 'Ufi Khumasi di Pesantren Mahfilud Duror Desa Seger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Dalam Menentukan Awal dan Akhir Ramadhan*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.
- Ismail, *Metode Penentuan Awal Waktu Salat Dalam Perspektif Ilmu Falak*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 14, No. 2, Februari 2015.
- Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak Praktik*, Cet. I, (Jakarta: Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam), 2013.
- Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak: Pedoman Lengkap Tentang Teori dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan Qamariah, dan Gerhana*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar), 2015.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hiab Muhammadiyah*, Cet. II, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah), 2009.
- Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Cet. II, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007).
- Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2008.
- Siti Tatmainun Qulub, *Telaah Kritis Putusan Sidang Itsbat Penetapan Awal Bulan Qamariyah di Indonesia Dalam Perspektif Ushul Fikih*, Al-Ahkam, Vol. 25, No. 1, April 2015.
- Thomas Djamaluddin, *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Umat*, (LAPAN), 2011.
- Sumber dari internet:
Tribunnews.com
Klikkabar.com
Diliputnews.com
Atjehpost.co
Merdekabicara.com